

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan sarjana keperawatan untuk menjadi perawat akan melalui 2 tahap pendidikan yaitu pendidikan sarjana dan profesi (ners). Kedua tahapan tersebut saling menyatu sehingga seorang perawat dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, keahlian secara teknis di lapangan, moral, dan kemampuan untuk membina hubungan baik dengan tenaga kesehatan, pasien atau orang lain (Perceka, 2020). Pada tahap profesi tersebut mahasiswa juga harus bisa beradaptasi agar dapat menjalankan tugasnya dalam memberikan asuhan keperawatan, edukasi kesehatan, dan melakukan pengambilan keputusan secara legal dan etik dalam praktik keperawatan (Lestari et al., 2019).

Mahasiswa profesi keperawatan memulai masa praktik klinik dengan menggabungkan teori dan *skill* yang diperoleh selama menjalani perkuliahan pada tingkatan sarjana agar dapat diimplementasikan ke dalam praktik nyata. Hal itu menuntut mereka untuk bisa mandiri dan tangkas dalam menjalani masa profesinya. Di samping itu, mereka juga diwajibkan dapat memberikan asuhan keperawatan (askep) individu dan kelompok sebagai bukti sudah menjalani masa praktik klinik (Amirudin & Rangga, 2019).

Menurut buku panduan akademik Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners (PSKPPN) tahun pelajaran 2022/2023, mahasiswa

profesi keperawatan Program Studi Profesi Ners Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PSPN FKIK UMY) akan menempuh pendidikan selama 1 tahun yang terbagi menjadi 2 semester. Beban studi yang dibebankan sebanyak 36 SKS dengan total 14 stase klinik antara lain praktik profesi keperawatan dasar, keperawatan medikal bedah, keperawatan maternitas, keperawatan anak, keperawatan gawat darurat dan kritis, dan lainnya.

Muflihah & Savira (2021) mengemukakan bahwa mahasiswa pelajar pada tingkat perguruan tinggi mempunyai kewajiban akademik dengan keseriusan yang lebih tinggi dibandingkan pelajar tingkat sekolah menengah. Hal tersebut berlaku pada mahasiswa profesi keperawatan dengan target capaian akademik. Target tersebut berupa evaluasi akhir berbentuk laporan askep, target *skill* yang harus dicapai, dan ujian akhir stase atau OSLER (*Objective Structure Long Examination Record*) sesuai dengan aturan yang berlaku pada institusi.

Mahasiswa profesi keperawatan juga mengikuti bimbingan kasus bersama dosen pembimbing maupun *Clinical Instructor* (CI) guna memenuhi tugas akademik sebelum akhirnya dapat dipresentasikan. Di samping itu, mereka harus menyeimbangkan dengan jadwal shift yang terdiri dari pagi, siang, dan malam dengan durasi kurang lebih 8 jam kerja. Rutinitas itu dijalani setiap hari hingga memicu rasa lelah. Hal itu dapat menjadi salah satu

stressor yang memicu kelelahan fisik, emosi, dan mental (A'yunin et al., 2023).

Stressor dapat berpengaruh pada prestasi akademik dan hasil belajar mahasiswa (Yusup & Musharyanti, 2022). Kondisi stres yang dialami secara berkelanjutan di bidang akademik, tidak tertangani, dan bersifat kronis dapat menjadi salah satu penyebab *academic burnout* (Kim et al., 2018). Pernyataan tersebut relevan dengan Maslach & Leiter (2016) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab yang berpengaruh pada *academic burnout* yaitu *workload* (beban kerja yang berlebihan) pada seseorang.

Prevalensi *academic burnout* di *United States of America* (USA) mencapai 49% dan di Australia 28-61%. Pada studi meta-analisis yang menganalisis 24 studi dengan melibatkan 17.431 mahasiswa kedokteran mendapatkan data sebanyak 8.060 mahasiswa yang mengalami *academic burnout* (Frajerman et al., 2019). Sejumlah penelitian juga mengemukakan bahwa *academic burnout* terjadi pada mahasiswa. Penelitian A'yunin et al (2023) pada mahasiswa Kedokteran Universitas Airlangga Angkatan 2021 dengan jumlah 98 responden menunjukkan angka *academic burnout* dengan kategori rendah 32,3%, kategori sangat rendah 8,6%, kategori sedang 30,1%, kategori tinggi 23,7%, dan kategori sangat tinggi 5,4%

Kondisi *academic burnout* dapat terjadi akibat dari faktor individual dan faktor situasional. Faktor individual mencakup beberapa perspektif yang membangun kepribadian seseorang seperti usia, jenis kelamin, tingkat

pendidikan, dan respon mahasiswa pada perkuliahan (A'yunin et al., 2023). Faktor situasional dapat berupa kewajiban dalam menjalankan tugas. Salah satunya yaitu tugas akademik yang diberikan pada mahasiswa dapat digolongkan sebagai faktor situasional. Seorang mahasiswa, mereka dituntut untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang pelajar dan akan terikat pada peraturan yang telah ditetapkan dari institusi (Redityani & Susilawati, 2021).

Maslach (2003) mengemukakan ada tiga dimensi *academic burnout* yang meliputi *emotional exhaustion* (kelelahan emosional), *cynicism* (menjadi sinis), dan *low personal accomplishment* (pencapaian pribadi yang rendah). Maslach (2003) dalam Aguayo et al., (2019) mengemukakan *emotional exhaustion* ditandai dengan rasa kurang berenergi, terkurasnya emosi dari dalam diri, dan perasaan lelah akibat emosi yang tertuang secara berlebihan sampai di luar batas kemampuan seseorang sehingga individu tersebut merasa terbebani oleh tuntutan akademik. *Cynicism* atau sinisme dapat diartikan sebagai perasaan individu yang merasa terasingkan dari kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa dan ditandai dengan sikap skeptis (sinis) serta tidak peduli terhadap lingkungan akademik (Aguayo et al., 2019).

Low personal accomplishment yang diartikan sebagai kondisi individu yang menganggap adanya ketidakefektifan atau perasaan kurang mampu dalam menyelesaikan kewajiban atau tugas akademik (Aguayo et al., 2019 dalam Christiana et al., 2020). Gold & Roth (1993) dalam Christiana et al.,

(2020) mengemukakan faktor yang menjadi penyebab dari *academic burnout* seperti *lack of social support* (kurang dukungan sosial), *demographic factors* (faktor demografi), *self-concept* (citra diri), *role conflict & role ambiguity* (konflik peran dan ambiguitas), dan *isolation* (isolasi).

Demographic factors meliputi usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin (A'yunin et al., 2023). Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa pria lebih berisiko terjebak dalam kondisi *burnout* dibandingkan dengan wanita. Hal tersebut relevan terjadi dikarenakan pria cenderung tertutup mengenai apa yang dirasakan sehingga mereka akan sulit mendapatkan bantuan dari orang-orang sekitar dan cenderung merasa terasingkan (Christiana et al., 2020). Gold & Roth (1993) mengemukakan bahwa rasa sepi dan terisolasi yang tidak segera tertangani dengan baik, akan berakibat menjadi *academic burnout*.

Menurut Schufeli & Buunk (2003) dalam Khaekal et al., (2022) mengemukakan dampak *academic burnout* yakni manifestasi afektif seperti tekanan, kesedihan, dan depresi; manifestasi kognitif seperti kekurangan energi dan ketidakberdayaan; manifestasi fisik seperti penyakit psikosomatik; manifestasi perilaku seperti sendirian, tidak hadir, dan kehilangan fokus; dan manifestasi motivasi seperti kehilangan minat, antusiasme, dan rasa ingin tahu yang mengarah pada ketidaktertarikan. Upaya menghindari dampak tersebut dengan memiliki koping positif dalam menghadapi masalah atau tantangan. Individu tersebut dapat menolong dirinya sendiri ketika

menghadapi stres sehingga dapat terus maju dan berkembang dalam mencapai prestasi dalam masa kuliahnya meski berada dibawah tekanan (Orpina, 2019).

Kemampuan individu atau mahasiswa saat berhadapan dengan kesulitan yang merugikan tetapi dapat mengatasinya disebut dengan *academic resilience*. Hal tersebut relevan terjadi ketika seorang mahasiswa dalam kondisi tertekan yang memungkinkan dirinya merasakan stres dan akan berakhir mengalami *academic burnout*. *Academic resilience* juga dapat menjadikan individu mengalami *burnout* jika dimensi yang ada pada *academic resilience* berhubungan negatif dengan dimensi yang ada pada *burnout* (Martínez & Talavera, 2019). Seorang mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan *academic resilience* secara positif sebagai sarana untuk mengembangkan diri ketika berada dibawah tekanan atau masalah, sehingga masalah tersebut akan lebih mudah untuk mendapatkan jalan keluar dan mahasiswa akan mampu bersikap positif ketika menghadapi situasi yang rumit.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap 8 mahasiswa profesi keperawatan UMY untuk mengetahui fenomena *academic burnout* yang dirasakan setelah 3 bulan menjalani profesinya. Terdapat 5 (62,5%) dari total 8 mahasiswa yang menyatakan tertekan dan stres dengan tuntutan tugas akademik yang harus mereka selesaikan di sela-sela rotasi shift yang sedang dijalani. Tekanan akademik tersebut berupa OSLER, target *skill*, askep dan lainnya. Tekanan yang dialami menimbulkan rasa kelelahan, kurang tidur,

emosional, tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas hingga rasa malas saat mengerjakannya dan berakhir mengumpulkan saat mendekati jam akhir pengumpulan. Sedangkan 3 (37,5%) dari 8 mahasiswa menyatakan bahwa tuntutan akademik dibalik kesibukannya sebagai mahasiswa profesi keperawatan yang sedang mereka jalani membuat dirinya tertantang untuk bisa lebih tekun dalam belajar hingga dapat menyelesaikan tugas dan target *skill*.

Beberapa penelitian mengenai hubungan *academic resilience* dengan *academic burnout* telah dilakukan sebelumnya, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *academic resilience* dengan *academic burnout*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Khaekal et al., (2022) yang meneliti tentang *academic resilience* sebagai prediktor terhadap *burnout academic* dengan jumlah responden 432 mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar. Analisisnya mendapat hasil terdapat hubungan antara *academic resilience* yang menjadi *predictor* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa akhir di Kota Makassar. Kontribusi bernilai 27.6% dengan arah pengaruh negatif yang berarti jika *resilience academic* semakin rendah, maka semakin tinggi *academic burnout*.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Janatolmakan et al., (2021) yang meneliti tentang “*The Relationship between Resilience and Academic Burnout among Nursing and Midwifery Students in Kermanshah, Iran*” pada 240 mahasiswa keperawatan dan kebidanan dengan menggunakan *stratified*

random sampling dan hasilnya didapatkan bahwa *academic burnout* tergolong sedang dalam bidang keperawatan dan mahasiswa kebidanan, namun ketahanannya relatif tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengidentifikasi hubungan antara *academic resilience* dengan *academic burnout* pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara *academic resilience* dengan *academic burnout* pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan *academic resilience* dengan *academic burnout* pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengetahui gambaran *academic resilience* pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- c. Mengetahui gambaran *academic burnout* pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- d. Mengetahui hubungan *academic resilience* dengan *academic burnout* pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menyadari kejadian *academic burnout* dan pentingnya *academic resilience* sebagai pelindung dari *burnout*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam membuat kebijakan atau kurikulum yang dapat meminimalkan kondisi *academic burnout* dan menaikkan *academic resilience* mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan terhadap bahan pembelajaran selanjutnya. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. (Khaekal et al., 2022) meneliti tentang “*Resilience academic* sebagai prediktor terhadap *burnout academic* pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar”. Penelitian tersebut menggunakan dua instrumen psikologi yaitu Skala *Academic Burnout* yang disusun oleh Anwar (2021) dan *Resilience Academic* oleh Raodah (2021). Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability assidental*, sasaran penelitian pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Kota Makassar. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *resilience academic* dapat menjadi *predictor* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa akhir di Kota Makassar, dengan nilai kontribusi sebesar 27,6%. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti hubungan *Resilience* dengan *Burnout Academic* pada Mahasiswa. Perbedaannya terletak pada responden yang akan diteliti, pada peneliti terdahulu responden mengambil mahasiswa sarjana tingkat akhir sedangkan penelitian ini mengacu pada responden mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. (Janatolmakan et al., 2021) meneliti tentang “*The relationship between resilience and academic burnout among nursing and midwifery students in Kermanshah, Iran*”. Penelitian tersebut adalah menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk pengukuran variabel

bebas dan terkontrol. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling*, sasaran penelitian mahasiswa keperawatan dan kebidanan di Kermanshah, Iran. Penelitian menggunakan alat ukur *Connor–Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) dan *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS). Data dianalisis dengan SPSS-16 menggunakan uji-t, ANOVA, koefisien korelasi Spearman, dan analisis regresi linier. Hasil penelitian didapatkan bahwa *academic burnout* tergolong sedang dalam bidang keperawatan dan mahasiswa kebidanan, namun ketahanannya relatif tinggi. Hasil korelasi keduanya negatif antara resiliensi dan *academic burnout*. Perlunya memperkuat resiliensi dan mengurangi faktor-faktor yang menyebabkan kelelahan akademik. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti hubungan *Resilience* dengan *Academic Burnout* pada mahasiswa keperawatan. Perbedaannya terletak pada responden yang akan diteliti, pada peneliti terdahulu responden mengambil mahasiswa keperawatan dan kebidanan sedangkan penelitian ini mengacu pada responden mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. (Redityani & Susilawati, 2021) meneliti tentang “Peran resiliensi dan dukungan sosial terhadap *burnout* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana”. Pengambilan data menggunakan teknik sampling yaitu *cluster sampling*, sasaran penelitian mahasiswa

Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala *burnout* oleh Maslash dan Leiter (2016), skala resiliensi oleh Reivich dan Shatte (2002) dan skala dukungan sosial oleh Weiss (Sitat dalam Chiu, Motl & Ditchman, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dan dukungan sosial secara bersama-sama berperan terhadap *burnout* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Pada penelitian tersebut resiliensi mempunyai peran sebagai dampak negatif dari terjadinya *burnout* dan dukungan sosial dapat membuat mahasiswa lebih percaya diri dalam menghadapi masalah sehingga terhindar dari *burnout*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti hubungan *Resilience* dengan *Burnout* pada Mahasiswa. Perbedaanya terletak pada responden yang akan diteliti, pada peneliti terdahulu responden mengambil mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana sedangkan penelitian ini mengacu pada responden mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.